

**PEMERANAN TOKOH CLARA DALAM NASKAH
“JAKARTA 2039
(40 Tahun 9 Bulan Setelah 13-14 Mei 1998)”
KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA**

SKRIPSI



**Oleh
Intan Permata Sari
NIM 1911045014**

**PROGRAM STUDI S1 TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2023/2024**

**PEMERANAN TOKOH CLARA DALAM NASKAH
“JAKARTA 2039
(40 Tahun 9 Bulan Setelah 13-14 Mei 1998)”
KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA**

Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat mencapai derajat
Sarjana Strata Satu Program Studi Teater



Oleh
Intan Permata Sari
NIM 1911045014

**PROGRAM STUDI S1 TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2023/2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

PEMERANAN TOKOH CLARA DALAM NASKAH “JAKARTA 2039” (40 Tahun 9 Bulan Setelah 13-14 Mei 1998) KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA diajukan oleh Intan Permata Sari, NIM 1911045014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91251), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 8 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

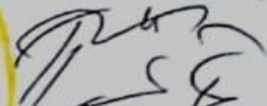
Ketua Program Studi/~~Ketua Tim Penguji~~



Nanang Arisona, M.Sn.

NIP 19671212 200003 1 001/NIDN 00 1212 6712

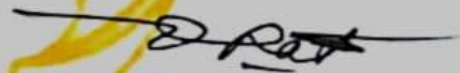
Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Rano Sumarno, M.Sn.

NIP 19800308 200604 1 001/NIDN 00 0803 8004

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Joanes Catur Wibono, M.Sn.

NIP 19651219 199403 1 002/NIDN 00 1912 6502

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Wahid Nurcahyono, M.Sn.

NIP 19780527 200501 2 002/NIDN 00 2705 7803

Yogyakarta, 02 - 02 - 24

Mengetahui,

Dekan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum

NIP 19711107 199803 1 002/NIDN 00 0711 7104

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Intan Permata Sari
NIM : 1911045014
Alamat : Rusunawa KS Tubun, Tower A, Lt. 16. Jakarta Barat
Program Studi : S1 Teater
No. Tlp : 089528694050
Email : intanpermatasari0221@gmail.com

menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul Menyatakan bahwa dalam skripsi yang berjudul **PEMERANAN TOKOH CLARA DALAM NASKAH “JAKARTA 2039” (40 Tahun 9 Bulan Setelah 13-14 Mei 1998) KARYA SENO GUMIRA**

AJIDARMA benar- benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Januari 2024


Intan Permata Sari
1911045014

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kemampuan, kekuatan, kelancaran, dan kemudahan dengan rahmat dan berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul; **“PEMERANAN TOKOH CLARA DALAM NASKAH JAKARTA 2039 (40 Tahun 9 Bulan Setelah 13-14 Mei 1998)” KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA”**.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat dalam mencapai derajat Sarjana Seni pada Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selama penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari berbagai macam kendala yang dihadapi. Akan tetapi, berbagai kendala tersebut dapat diatasi dengan baik karena adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn. Selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Nanang Arisona, S.Sn., M.Sn. Selaku Ketua Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Rano Sumarno, S.Sn., M.Sn. Selaku Sekretaris Jurusan Teater, sekaligus sebagai Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu dan penuh kesabaran menghadapi keluh kesah penulis dengan memberikan arahan,

dorongan, dan motivasi yang tiada hentinya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

5. Joanes Catur Wibono, S.Sn., M.Sn. Selaku Pembantu Dekan II sekaligus pembimbing II dan sekaligus Pembimbing Akademik yang selalu memberikan saran, motivasi, dan dukungan rohani sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik.
6. Wahid Nurcahyono, S.Sn., M.Sn. Selaku dosen penguji yang telah memberikan semangat dan motivasi demi perbaikan skripsi agar terselesaikan dengan baik.
7. Terimakasih kepada keluarga tercinta yang sudah membesarkan penulis dengan penuh cinta kasih, dan selalu mengusahakan yang terbaik demi pendidikan penulis.
8. Terimakasih untuk keluarga Jakarta 2039 yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dengan ikhlas dalam proses pertunjukan Jakarta 2039, sehingga pertunjukan ini dapat terselenggarakan dengan baik dan berjalan lancar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik teknik penulisan, bahasa maupun pemaparannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi kita semua.

Yogyakarta, 25 Desember 2023

Penulis,

Intan Permata Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRACT	x
INTISARI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Penciptaan	6
C. Tujuan Penciptaan.....	7
D. Tinjauan Karya	7
1. Pemeranan tokoh Fang Yin oleh Leony dalam film “Kisah Tragedi Mei: Fang Yin”	8
2. Pertunjukan Teater “Jakarta 2039” oleh Teater Karoeng.....	10
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penciptaan.....	13
1. Mengumpulkan Data atau Referensi	13
2. Analisis Naskah.....	15
3. Membuat Rancangan atau Konsep Pemeranan.....	16
4. Proses Latihan.....	18
5. Pementasan	19
G. Sistematika Penulisan	19

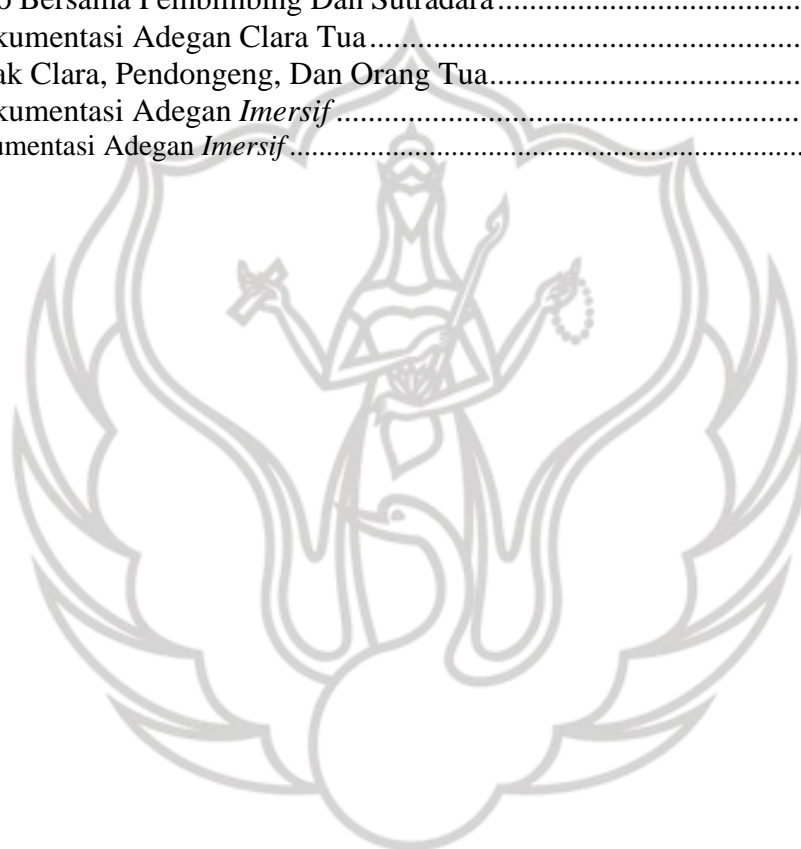
BAB II ANALISIS TOKOH	21
A. Biografi Seno Gumira Ajidarma	21
B. Ringkasan Cerita	23
C. Analisis Tokoh	32
D. Hubungan Antar Tokoh	41
E. Konsep Pertunjukan	48
F. Konsep Panggung	51
KONSEP PROYEKTOR (IMERSIF)	51
RANCANGAN ADEGAN	52
BAB III PROSES PENCIPTAAN	54
A. Menganalisis Peran	54
B. Proses latihan Ketubuhan	57
C. Proses Latihan Pendalaman Karakter	62
D. Observasi	62
E. Transformasi	64
F. Adaptasi dengan Elemen Pendukung Pertunjukan	65
G. Mengemas Pertunjukan	71
BAB IV KESIMPULAN	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
SUMBER WEBSITE / ONLINE AKSES	80
LAMPIRAN	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Tokoh Fangyin Dalam Film Sapu Tangan Fangyin.....	8
Gambar 2 Pertunjukan Teater 2039 Oleh Teater Karoeng	10
Gambar 3 Pertunjukan Niskala Nawasena	49
Gambar 4 Diskusi Bersama Tim.....	55
Gambar 5 Reading Bersama Aktor.....	57
Gambar 6 Berlatih Cara Berjalan Clara.....	58
Gambar 7 Berlatih Cara Tidur Clara.....	58
Gambar 8 Melatih Kekuatan Fisik.....	59
Gambar 9 Berlatih Vokal.....	60
Gambar 10 Berlatih Bernyanyi Bersama Pemusik	61
Gambar 11 Diskusi Bersama Penyintas.....	62
Gambar 12 Film Berjudul Sapu Tangan Fangyin.....	63
Gambar 13 Film Berjudul 27 Steps Of May.....	63
Gambar 14 Transformasi Karakter	64
Gambar 15 Adaptasi Kostum Clara.....	65
Gambar 16 Adaptasi Kostum Clara Tua.....	65
Gambar 17 Adaptasi Kostum Anak Clara	66
Gambar 18 Adaptasi Clara Dengan Properti Meja.....	67
Gambar 19 Adaptasi Clara Dengan Properti Wadah Air.....	67
Gambar 20 Adaptasi Anak Clara Dengan <i>Imersif</i>	68
Gambar 21 Adaptasi Clara Tua Dengan Hand Properti Bunga	68
Gambar 22 Adaptasi Clara Dengan Final Makeup.....	69
Gambar 23 Adaptasi Clara Dengan Lighting	70
Gambar 24 Adaptasi Dengan Musik	71
Gambar 25 Menyusun Adegan Bersama Sutradara	72
Gambar 26 Uji Kelayakan	72
Gambar 27 Gladi Kotor	73
Gambar 28 Gladi Bersih.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Poster Pementasan Jakarta 2039	81
Lampiran 2 Poster Pementasan Jakarta 2039	81
Lampiran 3 Dokumentasi Adegan Clara	82
Lampiran 4 Dokumentasi Adegan Clara	82
Lampiran 5 Dokumentasi Adegan Clara	83
Lampiran 6 Dokumentasi Adegan Clara Tua	83
Lampiran 7 Dokumentasi Adegan Clara Tua	84
Lampiran 8 Dokumentasi Adegan Anak Clara	84
Lampiran 9 Dokumentasi Adegan Anak Clara	85
Lampiran 10 Dokumentasi Adegan Anak Clara	85
Lampiran 11 Dokumentasi Foto Bersama Full Tim	86
Lampiran 12 Foto Bersama Pembimbing Dan Sutradara	86
Lampiran 13 Dokumentasi Adegan Clara Tua	87
Lampiran 14 Anak Clara, Pendongeng, Dan Orang Tua	87
Lampiran 15 Dokumentasi Adegan <i>Imersif</i>	88
Lampiran 16 Dokumentasi Adegan <i>Imersif</i>	88



**CLARA'S CHARACTERISTICS IN THE SCRIPTURE
“JAKARTA 2039 (40 Years 9 Months After 13-14 May 1998)”
THE WORKS OF SENO GUMIRA AJIDARMA**

By
Intan Permata Sari
Department of Theater
Faculty of Performing Arts, Yogyakarta Indonesian Art Institute
Tel. 089528694050 email: intanpermatasari0221@gmail.com

ABSTRACT

The text "JAKARTA 2039 (40 Years 9 Months After 13-14 May 1998)" by Seno Gumira Ajidarma tells the story of the human tragedy, racism and discrimination experienced by the ethnic Chinese community, especially women. This tragedy occurred in May 1998, where this tragedy involved looting, violence and fraud against the ethnic Chinese community which was triggered by the monetary crisis at the end of the New Order government. The main argument of this article is based on the violent incident that befell an ethnic Chinese woman or commonly known as Cindo in May 1998. The case in this article focuses on the chronology of events and the trauma experienced by a character named Clara which was caused by this human tragedy. The character creation of Clara uses a representational acting approach and combines the theater stage with immersive technological media.

Keywords: *May 1998, Chinese ethnicity, Jakarta 2039, representational acting, immersive.*

**PEMERANAN TOKOH CLARA DALAM NASKAH
“JAKARTA 2039 (40 Tahun 9 Bulan Setelah 13-14 Mei 1998)”
KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA**

Oleh
Intan Permata Sari
Program Studi Teater
Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Telp. 089528694050 *e-mail*: intanpermatasari0221@gmail.com

INTISARI

Naskah “JAKARTA 2039 (40 Tahun 9 Bulan Setelah 13-14 Mei 1998)” karya Seno Gumira Ajidarma mengisahkan tentang tragedi kemanusiaan, rasisme dan diskriminasi yang dialami oleh masyarakat etnis Tionghoa khususnya perempuan. Tragedi ini terjadi pada Mei 1998, di mana tragedi ini terdapat penjarahan, kekerasan, dan pemerkosaan terhadap masyarakat etnis Tionghoa yang dipicu oleh krisis moneter pada akhir masa pemerintahan Orde Baru. Argumentasi utama dari tulisan ini berdasar pada peristiwa kekerasan yang menimpa perempuan etnis Tionghoa atau biasa disebut dengan Cindo pada Mei 1998. Kasus dalam tulisan ini berfokus pada kronologi kejadian dan trauma yang dialami oleh tokoh bernama Clara yang diakibatkan oleh tragedi kemanusiaan ini. Penciptaan karakter tokoh Clara dengan menggunakan pendekatan akting representasi dan menggabungkan panggung teater dengan teknologi media berbentuk *imersif*.

Kata Kunci: Mei 1998, etnis Tionghoa, Jakarta 2039, akting representasi, *imersif*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diskriminasi di Indonesia terhadap kaum minoritas bukan merupakan hal yang baru. Hal ini telah terjadi sejak zaman dahulu, khususnya diskriminasi terhadap suatu etnis yaitu etnis Tionghoa. Beberapa kasus yang pernah terjadi di sepanjang sejarah Indonesia adalah kerusuhan rasial yang terjadi pada tahun 1740 di Kali Angke, (Nurhadi, 2008), pada tahun 1967 juga terjadi kerusuhan di Situbondo (Winarni & Badriyanto, 2012), dan kerusuhan di tahun 1980 di Surakarta yang kemudian meluas ke beberapa kota kecil lainnya, dan beberapa kasus lain yang pernah terjadi (Y. A. Putro, Atmaja, & Sodik, 2017).

Namun kerusuhan lainnya juga terjadi pada Mei 1998 di beberapa wilayah Indonesia khususnya Jakarta, yang juga merupakan kerusuhan rasial terhadap etnis Tionghoa dan merupakan kasus yang telah mencoreng nama baik Indonesia di sepanjang sejarah. Dalam kerusuhan ini telah terjadi pengrusakan, penjarahan, pembakaran dan pemerkosaan yang kebanyakan dari korban merupakan keturunan Tionghoa.

Tragedi Mei 1998 terjadi pada akhir masa pemerintahan Orde Baru, yang diawali oleh krisis finansial Asia atau krisis moneter di Indonesia yang mengakibatkan kenaikan pada kebutuhan pokok, disertai dengan keadaan politik yang sedang goyah, dan dipicu oleh tragedi Trisakti yang mana terdapat empat mahasiswa yang tertembak dan terbunuh dalam demonstrasi pada tanggal 12 Mei 1998. Demonstrasi besar-besaran yang dilakukan para mahasiswa merupakan bentuk protes terhadap pemerintahan yang menuntut Soeharto untuk lengser dari jabatan presiden Republik Indonesia.

Dalam aksi tersebut masyarakat sipil pun juga turut serta melakukan demonstrasi yang disertai dengan aksi kekerasan dan penjarahan terhadap masyarakat Tionghoa, karena mereka menganggap telah terjadi kesenjangan sosial di Indonesia. Masyarakat menganggap kesenjangan sangat terlihat antara golongan atas dan golongan bawah, di mana para masyarakat etnis Tionghoa terlihat baik-baik saja secara ekonomi pada saat krisis moneter terjadi, sedangkan banyak masyarakat Indonesia lainnya yang terkena PHK karena kondisi ekonomi pada saat itu (Hutahaean, 2014). Hal ini menimbulkan kecemburuan sosial terhadap masyarakat “pribumi” sehingga mereka melancarkan aksi penjarahan terhadap toko-toko milik masyarakat etnis Tionghoa.

Selain penjarahan, mereka juga melakukan aksi pemerkosaan, pembunuhan dan kekerasan lainnya terhadap perempuan etnis Tionghoa. Dalam situasi kritis atau konflik, tubuh perempuan selalu menjadi target

utama dalam penyerangan, dengan menggunakan cara “klasik” yaitu dengan pemerkosaan. Tubuh perempuan dimanfaatkan untuk menghancurkan komunitas asal si perempuan. Hal ini terjadi karena perempuan dianggap sebagai simbol kehormatan dari komunitasnya (Hikmawati, 2017).

Kasus pemerkosaan terhadap perempuan Tionghoa pada tragedi Mei 1998 luput dari perhatian pemerintah, karena gelombang demonstrasi yang sangat besar sehingga pemerintah hanya berfokus pada penjarahan dan pembakaran yang terjadi di mana-mana. Bahkan kebenaran terjadinya peristiwa tersebut juga masih menjadi perdebatan sendiri. Negara sendiri pun terus menyangkal adanya kasus pemerkosaan selama terjadinya kerusuhan. Hal ini dibuktikan dari pernyataan Kepala Kepolisian RI, Letnan Jenderal Roesmanhadi yang mengatakan bahwa selama tidak ada bukti maka pemerkosaan tersebut tidak ada (Hikmawati, 2017). Menurut Wahyuni hal ini membuat para korban semakin takut dan menutup diri karena merasa dirinya tidak dianggap sebagai korban dari kerusuhan Mei 1998. Hal ini juga menimbulkan dampak negatif dari pandangan Internasional terhadap Indonesia, hal ini sungguh sejarah yang memalukan karena tragedi tersebut telah mencoreng nama baik Indonesia (Wahyuni, 2015).

Selain citra Negeri yang hancur di mata dunia, peristiwa Mei 1998 juga menimbulkan trauma psikis yang amat besar bagi korban yang masih hidup sampai sekarang. Menurut pengakuan para penyintas kekerasan seksual pada peristiwa Mei 1998, salah satu trauma yang dirasakan adalah

sering merasa khawatir dan takut setiap melihat perkumpulan atau segerombolan orang-orang di jalanan. Beberapa di antaranya bahkan memilih untuk mengakhiri hidupnya karena tidak sanggup menanggung beban trauma dan hilangnya kehormatan bagi perempuan etnis Tionghoa, ada yang mengalami gangguan jiwa, diusir oleh keluarga, serta beberapa ada yang memilih untuk melarikan diri keluar negeri dengan mengganti identitas untuk menghilangkan jejak dan mengobati rasa trauma yang dialami.

Tragedi kemanusiaan ini direfleksikan melalui naskah drama yang berjudul “Jakarta 2039 (40 Tahun 9 Bulan Setelah 13-14 Mei 1998)” karya Seno Gumira Ajidarma yang terdiri dari dua babak. Latar belakang Seno Gumira. A menciptakan naskah tersebut adalah karena isu permasalahan kekerasan terhadap perempuan etnis Tionghoa di Indonesia khususnya Jakarta pada Mei 1998.

Pada naskah Jakarta 2039 mengambil tokoh seorang perempuan etnis Tionghoa bernama Clara yang mengalami pemerkosaan dan di interogasi secara diskriminasi dan rasis oleh aparat kepolisian. Tujuan terciptanya naskah tersebut juga sebagai upaya untuk mengingat tentang tragedi kemanusiaan yang merenggut banyak korban pemerkosaan terhadap perempuan etnis Tionghoa, dan sebagai pengingat tentang kebenaran atas fakta sejarah tersebut yang belum terungkap hingga saat ini (Saputro, 2017).

Naskah “Jakarta 2039 (40 Tahun 9 Bulan Setelah 13-14 Mei 1998)” menarik untuk dipentaskan. Naskah ini merupakan naskah realis, di mana sang aktor yang mementaskannya dituntut harus bisa mengupas se-detail mungkin point-point penting yang akan disampaikan melalui naskah (Kusumasari, 2020). Selain merupakan naskah realis, latar belakang dari peristiwa ini juga berhubungan dengan penulis yang juga merupakan seorang keturunan etnis Tionghoa dan penulis juga memiliki pengalaman rasisme, sehingga penulis memiliki ketertarikan tersendiri untuk mengangkat naskah tersebut. Diskriminasi terhadap etnis Tionghoa bahkan yang hanya peranaknya saja masih sangat terlihat jelas walaupun saat ini mungkin sudah berkurang. Dalam naskah ini menceritakan kisah tentang seorang perempuan etnis Tionghoa yang mengalami kekerasan seksual dan diskriminasi oleh masyarakat “pribumi”.

Naskah ini juga memberikan ruang kepada aktor untuk menciptakan dan mengembangkan karakter lebih luas lagi. Kekuatan karakter yang ada dalam naskah tersebut terlihat dalam dialog-dialog yang disampaikan oleh tokoh bernama Clara pada saat menghadap aparat kepolisian untuk melapor apa yang telah dialaminya, di mana kekuatan emosional yang disampaikan dalam dialog terlihat sangat jelas dan mendalam.

Selain memerankan tokoh utama yaitu Clara, penulis juga akan memerankan tiga tokoh sekaligus yang ada dalam naskah, yakni Clara, Clara Tua, dan Anak Clara. Dengan memainkan tiga tokoh, tuntutan seorang

aktor akan lebih besar, karena aktor harus bisa membedakan antara karakter satu dengan karakter yang lain, merubah suara antar tokoh, emosi antar tokoh dan ketubuhan antar tokoh yang akan dimainkan. Dengan memainkan tokoh Clara, Clara Tua dan Anak Clara pada naskah Jakarta 2039 karya Seno Gumira Ajidarma diharapkan dapat menyampaikan pesan kepada penonton bahwa ada sebuah tragedi kemanusiaan pada Mei 1998 yang merenggut banyak korban keturunan Tionghoa karena kekerasan seksual, dan ingin menyadarkan penonton akan pentingnya toleransi dalam kehidupan sosial.

B. Rumusan Penciptaan

Mengingat luasnya cakupan masalah dari dampak peristiwa Mei 1998 terhadap masyarakat Tionghoa, maka penulis merasa perlu merumuskan penciptaan untuk mempermudah proses penciptaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana metode memerankan tokoh Clara dalam naskah “JAKARTA 2039 (40Tahun 9 Bulan Setelah 13-14 Mei 1998)” Karya Seno Gumira Ajidarma?
2. Bagaimana memerankan tokoh Clara dalam naskah “JAKARTA 2039 (40 Tahun 9 Bulan Setelah 13-14 Mei 1998)” Karya Seno Gumira Ajidarma?

C. Tujuan Penciptaan

Seorang aktor harus mempunyai tujuan penciptaan dalam setiap karya yang diangkat atau dipentaskan, karena aktor adalah seorang pencipta yang hebat. Dalam kaitan ini maka tujuan yang ingin dicapai dalam penciptaan ini adalah:

1. Untuk menyusun metode pemeranan tokoh Clara dalam naskah “JAKARTA 2039 (40 Tahun 9 Bulan Setelah 13-14 Mei 1998)” Karya Seno Gumira Ajidarma.
2. Untuk memerankan tokoh Clara dalam naskah “JAKARTA 2039 (40 Tahun 9 Bulan Setelah 13-14 Mei 1998)” Karya Seno Gumira Ajidarma.

D. Tinjauan Karya

Dalam menciptakan sebuah karya pementasan, penulis membutuhkan berbagai tinjauan karya sebagai referensi untuk mewujudkan sebuah pementasan. Karya yang dipilih untuk dijadikan tinjauan karya dalam penulisan ini adalah karya berbentuk film dokumenter. Film dokumenter itu sendiri artinya adalah film yang megisahkan kembali sebuah tragedi atau kejadian yang nyata dengan menggunakan fakta dan data sebagai acuannya, dibungkus dengan kreatifitas sang kreator dalam merangkai gambar-gambar menjadi menarik secara keseluruhan (Fachruddin, 2012).

1. Pemeranan tokoh Fang Yin oleh Leony dalam film “Kisah Tragedi Mei: Fang Yin”.

Film dokumenter yang dipilih penulis adalah sebuah film dokumenter yang berjudul “Kisah Tragedi Mei: Fang Yin”. Film ini diproduksi oleh Hanung Bramantyo yang disutradarai oleh Karin Binanto, dan dirilis pada tahun 2013 (Ruhiana, 2019).



Gambar 1
Tokoh Fang Yin dalam film “Kisah Tragedi Mei: Fang Yin”.
(Sumber: Youtube, Kabari TV, 2013)

Produksi film ini tercipta karena terinspirasi dari karya tulisan berjudul “Sapu Tangan Fang Yin” yang ditulis oleh Denny JA. Dalam film ini karakter Fang Yin diperankan oleh aktris sekaligus artis cilik, yaitu Leony. Leony sendiri juga merupakan seorang keturunan Tionghoa .

Tema dari tulisan tersebut adalah korban diskriminasi rasial dengan latar peristiwa kerusuhan Mei 1998 yang terjadi di Indonesia, di mana

masyarakat etnis Tionghoa yang menjadi objek utama dari kekerasan massal tersebut. Dalam film ini bercerita tentang kisah Fang Yin yang merupakan seorang gadis keturunan Tionghoa yang tidak bersalah dan harus kehilangan kehormatannya, karena diperkosa pada saat kerusuhan Mei 1998. Ia mengalami tekanan batin dan trauma psikis yang berkepanjangan, ia juga tidak mendapat keadilan dari negara. Korban pemerkosaan pada tragedi tersebut seperti terpaksa dibungkam, karena tidak adanya tindakan dan kepercayaan terhadap para korban. Hal itu membuat mereka menjadi kehilangan jati diri, kehilangan kepercayaan terhadap sekitar, dan yang paling parah adalah terkena gangguan mental.

Berdasarkan pengamatan penulis, tokoh bernama Fang Yin yang diperankan oleh aktris cilik bernama Leony terbilang masih kurang maksimal dari awal hingga akhir film. Terutama pada scene di mana ia diperkosa di rumahnya sendiri. Terlihat dari segi pendalaman rasa saat diperkosa masih kurang menggambarkan suasana ketakutan yang mendalam yang dialami seorang korban kekerasan seksual. Hal ini menjadi evaluasi dan sebagai pembanding untuk penulis agar dapat memainkan tokoh dengan lebih baik dan maksimal.

Kekurangan tokoh Fang Yin yang dimainkan oleh Leony dalam film “Kisah Tragedi Mei: Fang Yin” menjadi tantangan bagi penulis untuk memainkan tokoh lebih baik lagi dari tokoh Fang Yin yang diperankan oleh Leony. Penulis akan melakukan pencarian data-data berupa video atau tulisan yang berhubungan dengan psikis korban kekerasan seksual. Dari

data-data yang didapat akan membantu penulis untuk menciptakan karakter yang lebih kuat dibanding karakter Fang Yin yang diperankan oleh Leony.

2. Pertunjukan Teater “Jakarta 2039” oleh Teater Karoeng.



Gambar 2
“Jakarta 2039”
(Youtube, Fokus Teater Bogor, 2019)

Pertunjukan teater yang dibawakan oleh Teater Karoeng dalam Parade Teater Kampus Bogor 9 pada tahun 2019. Teater Karoeng merancang konsep pertunjukannya dengan memvisualisasikan Jakarta di era 1998 dengan mengemas pertunjukan dengan setting yang didominasi oleh koran-koran di bagian backdropnya.

Dalam pertunjukan teater tersebut, tokoh Clara, Clara Tua dan Anak Clara diperankan oleh orang yang berbeda, tetapi penulis akan membawa perbedaan dalam pertunjukan yang akan dibawakan. Tokoh-tokoh

perempuan utama dalam naskah Jakarta 2039 yaitu Clara, Clara Tua, dan Anak Clara akan diperankan oleh penulis sendiri.

Dengan memainkan tiga tokoh sekaligus akan menjadi tantangan besar bagi penulis, karena tidak mudah bagi penulis untuk memerankan tiga tokoh dalam satu pertunjukan sekaligus. Penulis juga akan mengumpulkan data-data berupa video tentang karakter-karakter dari gadis muda keturunan Tionghoa sampai perempuan tua keturunan Tionghoa. Tantangan ini akan menjadi pengalaman kebaruan bagi penulis sendiri karena belum pernah memainkan beberapa tokoh dalam satu kali pertunjukan sekaligus.

E. Landasan Teori

Teori merupakan suatu penalaran yang berisi suatu konsep yang disusun secara sistematis. Menurut KBBI teori adalah sebuah pendapat yang didasari pada penelitian yang didukung oleh berbagai data dan argumentasi. Munculnya ide untuk mementaskan suatu pertunjukan perlu adanya landasan dalam mewujudkannya. Dari landasan teori inilah yang digunakan sebagai acuan untuk menciptakan suatu pertunjukan.

Kendati demikian dalam proses menciptakan tokoh Clara, Clara Tua dan Anak Clara, penulis berencana akan menggunakan pendekatan akting representasi sebagai rujukan untuk mengaplikasikan tokoh Clara, Clara Tua dan Anak Clara ke dalam panggung.

Menurut Sitorus dalam bukunya yang berjudul *The Art of The Acting* menjelaskan tentang akting representasi. Akting representasi adalah akting yang berusaha mengimitasi dan mengilustrasikan tingkah laku dari karakter yang diciptakan aktor untuk di eksekusi dan diaplikasikan ke dalam panggung (Sitorus, 2002).

Pendekatan akting representasi merupakan sebuah proses di mana aktor akan menentukan tindakannya terlebih dahulu untuk dimainkan, aktor akan secara sengaja memperhatikan bentuk yang diciptakan dan diaplikasikan ke dalam panggung.

Pendekatan representasi memerlukan detail-detail pengungkapan yang diatur sehingga estetika yang diharapkan dapat terilustrasikan dengan baik. Detail-detail seperti status sosial, lingkungan, tradisi, harus diperhatikan. Tingkah laku, umur, ciri-ciri fisik juga harus dilatih sedemikian rupa agar dapat di ilustrasikan dengan baik ke dalam panggung.

Penulis memilih pendekatan representasi karena penulis akan memainkan tiga tokoh dalam naskah sekaligus. Proses ini akan menjadi tantangan bagi penulis karena akan melewati berbagai rangkaian proses pencarian, pembentukan, dan tindakan-tindakan yang akan diaplikasikan ke dalam panggung melalui tokoh Clara, Clara Tua dan Anak Clara.

Salah satu adegan yang menunjukkan pendekatan representasi akan terjadi pada tokoh Clara saat adegan di mana ia diperkosa di akhir babak satu untuk pergantian menuju babak dua. Penulis akan merepresentasikan luka batin dan rasa trauma yang dialami Clara melalui adegan pemerkosaan, yang mana pada adegan tersebut hanya tokoh Clara yang berada dalam panggung dan akan dibantu oleh animasi atau *imersif* berupa banyak tangan-tangan yang muncul dari atas dan menembak ke lantai sebagai representasi pelaku dan representasi perasaan korban.

F. Metode Penciptaan

Pertunjukan teater merupakan suatu kegiatan untuk menunjukkan atau menampilkan kepada penonton tentang sebuah peristiwa atau kejadian dalam bentuk aspirasi, inovasi, gagasan dan ide yang dikemas secara kreatif. Hakikat seni peran adalah meyakinkan (Riantiarno, 2011). Sang aktor harus bisa membawa peran yang dimainkan untuk meyakinkan penonton. Agar meyakinkan penonton atas apa yang sedang terjadi di panggung, maka aktor membutuhkan metode untuk menciptakan karakter yang akan dimainkan. Selain menggunakan gaya acting representasi, actor juga menggunakan metode-metode lain sebagai pendukung, diantaranya adalah:

1. Mengumpulkan Data atau Referensi

Penulis akan mengumpulkan data dan referensi untuk mengupas dan membedah naskah. Diantaranya adalah:

- a. Buku/jurnal tentang tragedi kerusuhan Mei 1998. Buku berjudul Tragedi Mei 1998 dan Terbentuknya Komnas Perempuan yang

ditulis oleh Dewi Anggraini (Anggreini, 2014) dan laporan Seri Dokumen Kunci “TEMUAN TIM GABUNGAN PENCARI FAKTA PERISTIWA KERUSUHAN MEI 1998” yang ditulis oleh para anggota Komnas Perempuan (PEREMPUAN, 1999). Kedua buku tersebut menjelaskan tentang bagaimana tragedi Mei 1998 bisa terjadi, siapa korban akibat dari tragedi, dan hasil apa yang diperoleh setelah tragedi.

- b. Berita yang meliput tragedi kerusuhan Mei 1998. Penulis mengumpulkan video berita tentang tragedi Mei 1998 yang diliput oleh stasiun televisi. Diantaranya arsip berita Liputan 6 (SCTV) pada 14 Mei 1998 berjudul Kerusuhan Mei 1998, Saat Jakarta Dikepung Penjarahan dan Pembakaran. Berita tersebut meliput titik-titik daerah kerusuhan.
- c. Video dokumentasi tentang tragedi kerusuhan Mei 1998 berjudul Pilunya Gadis Cilik Jadi Korban Meninggal Dunia Pasca Perkosaan Massal Tragedi Kerusuhan Mei 1998 yang ditayangkan di channel Youtube Tribunnews, dan dokumentasi berjudul Rusuh Mei 98, Ita Marthadinata Diperkosa, lalu Dibunuh Menjelang ke PBB oleh chanel Youtube Tmpodotco.

2. Analisis Naskah

Tujuan dari menganalisis naskah itu sendiri adalah untuk membantu aktor agar mendapatkan informasi-informasi yang terdapat dalam naskah, agar aktor bisa membedah lebih mendalam. Informasi yang dibedah dan dianalisis dalam naskah meliputi tema, alur, tokoh dan suasana. Naskah drama atau lakon berfungsi sebagai sarana utama untuk membuka kemungkinan proses dalam pertunjukan (Satoto, 2012).

Pada saat penulis menganalisis naskah berdasarkan data-data, penulis menemukan fakta-fakta yang tersirat dalam naskah yang tidak digambarkan secara gamblang. Salah satu tafsiran dalam naskah ada pada adegan yang menunjukkan para pelaku yang penuh daki dan lumpur di kakinya, hal ini penulis tafsirkan bahwa para pelaku berasal dari kalangan bawah yang memanfaatkan ketubuhan perempuan etnis Tionghoa untuk diperkosa dengan tujuan menghancurkan komunitas etnis Tionghoa, karena tubuh perempuan dianggap sebagai suatu kehormatan bagi suatu komunitas.

Fakta-fakta tersirat juga terdapat dalam adegan tokoh Lelaki Berseragam yang menunjukkan bahwa ia juga tertarik dengan kecantikan korban pemerkosaan bernama Clara. Ada hasrat ingin memperkosanya tetapi ia sadar bahwa ia adalah seorang Lelaki Berseragam. Penulis menafsirkan bahwa Lelaki Berseragam adalah seorang Polisi yang mengintimidasi, acuh tak acuh dan tidak membantu korban tetapi justru malah berkeinginan untuk memperkosa korban juga.

3. Membuat Rancangan atau Konsep Pemeranan

Setelah melakukan berbagai analisis, tahapan yang dilakukan aktor adalah membuat rancangan atau konsep pemeranan. Tujuan aktor membuat rancangan atau konsep pemeranan agar karakter yang diperankan menjadi hidup. Dalam naskah “Jakarta 2039” tokoh atau karakter bernama Clara merupakan seorang gadis muda keturunan Tionghoa yang cantik, cerdas, tegas dan berambut merah. Tetapi setelah mengalami kejadian yang merenggut kehormatannya pada Mei 1998, ia berubah menjadi perempuan yang kosong jiwanya, merasa dirinya sudah hina, rapuh dan berubah menjadi sosok yang sangat tertutup karena merasa dirinya seolah dibungkam oleh keadaan.

Penulis berencana akan memerankan tiga tokoh perempuan utama sekaligus. Yaitu tokoh Clara, Clara tua, dan anak Clara. Dalam pertunjukan teater yang pernah membawakan naskah Jakarta 2039, tokoh-tokoh perempuan utamanya diperankan dengan orang yang berbeda. Namun dalam pertunjukan yang akan penulis pentaskan membawa konsep berbeda.

Penulis akan memerankan tiga tokoh utama perempuan dalam naskah dengan alasan ingin menampilkan sisi keaktoran yang kuat karena penulis mengambil minat utama keaktoran dalam jurusan teater, sehingga penulis dituntut lebih untuk tanggung jawab yang lebih besar dengan membawa tiga karakter sekaligus.

Selain itu penulis juga akan menggunakan metode yang disebut *Planting Concept* (Penanaman Konsep), yang mana konsep ini telah dikemukakan oleh Rano Sumarno, dalam bukunya yang berjudul "Metode 'Planting' Untuk Penyutradaraan Teater." *Karya Cipta Seni Pertunjukan* (2017). Konsep ini menjelaskan bahwa para pendukung sebuah pertunjukan akan mendapatkan pembekalan wawasan dan pemahaman mengenai hal yang berkaitan dengan latar belakang karya yang akan diciptakan (Sumarno, 2017) Tujuan dari metode ini adalah agar para pendukung pertunjukan dapat berjalan searah sesuai dengan konsep yang diinginkan.

Maka dari itu penulis akan menggunakan konsep metode ini yang akan dijabakan kepada seluruh tim produksi agar apa yang diinginkan oleh penulis dapat tersampaikan dengan baik sehingga proses pertunjukan menciptakan hasil akhir yang memuaskan.

Penulis berusaha menghilangkan konsep pertunjukan dengan menghilangkan dinding ke empat. Dalam pertunjukan teater realis dikenal dengan istilah dinding ke empat, tetapi dalam pertunjukan penulis berencana akan memakai konsep pertunjukan dengan menembus dinding ke empat, yaitu menggunakan teknologi berupa video mapping atau *imersif*. Istilah *imersif* sendiri berarti sejauh mana komputer mampu memberikan dan menghadirkan ilusi realitas yang luas, jelas dan real-time (Slater & Wilbur, 1997).

Penulis memakai konsep *imersif* yang menghilangkan konsep dinding ke empat atau batas penonton dengan pertunjukan itu sendiri, sehingga segala bentuk yang terjadi di dalam panggung akan diperlihatkan kepada penonton secara sengaja. Konsep ini akan mencari bentuk teater yang diinginkan sehingga akan dirancang dan dibayangkan kembali sesuai dengan kebutuhan ruang yang akan digunakan (Andree & Hadiwono, 2022).

Tujuan menggunakan konsep *imersif* adalah tidak terlalu banyak artistik yang harus diciptakan, dan justru akan berfokus pada penggarapan aktor. Selain itu manfaatnya bagi aktor adalah dapat berinteraksi secara kontak mata lebih dekat dengan penonton, dan menuntut aktor agar lebih jujur dalam berakting sehingga segala ekspresi yang dikeluarkan aktor dapat terlihat dengan jelas dihadapan penonton.

4. Proses Latihan

Dalam proses latihan, aktor akan melakukan tahapan-tahapan selanjutnya untuk mencapai sebuah karakter yang diinginkan.

Tahapan-tahapan tersebut meliputi:

- a. Observasi atau mencari data-data referensi yang pernah mementaskan naskah Jakarta 2039 karya Seno Gumira Ajidarma sebagai pembanding dari sisi keaktoran
- b. Mencari dan menentukan bentuk-bentuk tubuh dari setiap

karakter dengan menawarkan bentuk kepada sutradara untuk dilihat dan dieksekusi.

- c. Merubah vokal dengan mencari karakter suara untuk setiap tokoh yang akan diperankan, dan akan ada sedikit tambahan aksentasi dan bahasa Tionghoa.
- d. Mengolah rasa atau penjiwaan dengan memasukan karakter tokoh ke dalam diri aktor melalui pendekatan psikologi dari korban kekerasan seksual.

5. Pementasan

Akan dilakukan uji kelayakan sebagai bentuk penilaian untuk melanjutkan proses sampai pementasan. Setelah uji kelayakan dinilai layak untuk dilanjutkan, maka penulis akan melanjutkan proses sampai General Rehearsal menuju ke hari pementasan yang merupakan hasil akhir dari segala proses yang dijalani untuk dipertunjukkan ke kalangan penonton sebagai syarat kelulusan.

G. Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika penulisan dalam penciptaan karakter Clara dalam naskah “Jakarta 2039” Karya Seno Gumira Ajidarma. Sistematika penulisan akan dibagi menjadi empat bab. Adapun bab tersebut:

1. BAB I merupakan Pendahuluan, membahas tentang segala perencanaan penciptaan karakter Clara dalam naskah “Jakarta

2039” karya Seno Gumira Ajidarma, yang mana didalamnya berisikan latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya, landasan teori, metode penciptaan dan sistematika penulisan.

2. BAB II membahas tentang analisis karakter dalam naskah “Jakarta 2039” karya Seno Gumira Ajidarma. Analisis ini bertujuan untuk menggali informasi-informasi yang terdapat naskah yang kemudian akan mengerucut pada analisis karakter.
3. BAB III membahas tentang proses penciptaan karakter Clara dalam naskah “Jakarta 2039” karya Seno Gumira Ajidarma. Pada bab ini akan dijabarkan mengenai proses latihan dari awal hingga hari pementasan, dan membahas tentang konsep pemeranan yang akan digunakan dalam mewujudkan karakter Clara.
4. BAB IV berupa kesimpulan dan saran. Kesimpulan dari proses awal hingga hasil akhir pementasan. Serta saran yang disampaikan untuk mengatasi masalah-masalah pada saat proses penciptaan.

